

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

Kelompok Bermain 'Aisyiyah (KB'A) Taman Az-Zahra bermula pada tahun 2008 dari kegiatan masyarakat Ngijon yang peduli dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahun 2009 tepatnya bulan Desember KB'A Taman Az-Zahra mendapat ijin dari Dinas Dikpora Kabupaten Sleman No. 369/KPTS/2009 kemudian diperpanjang dengan No. 027/KPTS/2012 yang akan habis masa berlakunya 17 Januari 2016.

Menginjak tahun ajaran ke III, Pengurus KB'A Taman Az-Zahra yang diketuai oleh Dra.Hj. Isnurhayati bertekad untuk mewujudkan salah satu tujuan program jangka menengahnya yaitu membangun gedung untuk KB'A Taman Az-Zahra, mengingat kebutuhan mendesak akan pentingnya tempat kegiatan belajar dan mengajar yang layak serta memadai. Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah diresmikanlah penggunaan gedung KB'A Taman Az-Zahra oleh Camat Kecamatan Minggir, Bapak Budi Sutamba S pada tanggal 05 Februari 2012 mewakili Bupati Sleman Bapak H. Sri Purnomo yang berhalangan hadir.

Pada tahun 2014 KB'A Taman Az-Zahra menerima SK Akreditasi dari BAN PNF untuk Akreditasi Lembaga dengan No. LUD 3404 00001

11 2014 dan Akreditasi Program dengan No PUD 3404 00001 06 2014. Sedangkan pada tahun 2015 mendapatkan Trophy Bupati Sleman sebagai Juara Umum 1 Lomba Menari Tingkat PAUD se-Kecamatan Minggir, KB'A Taman Az-Zahra juga dipercaya mendidik dan mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus yaitu anak terlambat bicara.

2. Landasan

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi KB'A Taman Az-Zahra adalah:

Visi : mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Misi :

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- b. Memberdayakan potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan religius anak didik.

- c. Membekali anak dalam hal budi pekerti luhur dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Motto : “Senyum Damai Generasi Islami”

4. Tujuan Lembaga

- a. Meningkatkan layanan pendidikan terhadap anak usia dini sesuai tahap perkembangannya.
- b. Membina lingkungan lembaga PAUD yang mendukung terciptanya satuan PAUD sebagai tempat pembelajaran yang kondusif.
- c. Membina kultur lembaga PAUD yang mendukung terciptanya warga lembaga PAUD yang mempunyai dedikasi dan etos kerja yang tinggi.
- d. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran.
- e. Membina kerja sama yang harmonis dengan stakeholder terkait guna meningkatkan optimalisasi layanan PAUD.

5. Profil Lembaga

- a. Nama Lembaga : Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra.
- b. Alamat Lembaga : Ngijon Rt. 1, Rw. 15, Sendangarum, Minggir, Sleman, DIY.
- c. Telepon/HP/Fak : 085103867188/ 081328361412
- d. Website/Hompage : -
- e. NPWM : 31.169.502.7-542.000

- f. Status Sekolah : Yayasan Muhammadiyah
 - g. Status Akreditasi : Terakreditasi
 - h. No. Rekening : 3060-01-016479-53-5
6. Keadaan Lembaga
- a. Kepemilikan Tanah : Tanah Wakaf
 - b. Status Tanah : Hibah
 - c. Luas Lahan/Tanah : 200 m²
 - d. Luas Tanah Terbangun : 21 m x 5 m = 105 m²
 - e. Luas Tanah Siap Bnagun : -
7. Program Kegiatan Belajar Mengajar

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa Kelompok Bermain yang ditujukan bagi anak-anak usia dini (Pendidikan Anak Usia Dini) dengan nama lengkap: “Kelompok Bermain ‘Aisyiyah (KB’A) Taman Az-Zahra”. Kegiatan pembelajaran pada KB’A Taman Az-Zahra dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum’at, dimulai dari jam 07.30-10.30 WIB.

8. Metode Pembelajaran

Pendekatan atau model pembelajaran adalah yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu.

Program pembelajaran pada Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra menerapkan pendekatan pembelajaran sentra. Sentra yang dibuka hanya 4 sentra setiap harinya: sentra imtaq, sentra bahan alam,

sentra persiapan dan sentra balok yang pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Untuk hari Jum'at kegiatan berupa “*Special Day*” yaitu kegiatan main yang mengacu pada kebutuhan anak yang dapat disesuaikan dengan tema saat itu. Dapat berupa kegiatan in door (dalam kelas) atau out door (luar kelas). Selain itu setiap hari Jum'at di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Az-Zahra juga diterapkan penggunaan bahasa Jawa sebagai program unggulan lembaga. Adapun jadwal kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya sebagai berikut:

- a. Kegiatan penyambutan anak
 - b. Penataan/pijakan lingkungan bermain
 - c. Kegiatan pembukaan (pengalaman gerakan kasar)
 - d. Doa dan materi pagi
 - e. Toilet training
 - f. Bermain bebas
 - g. Transisi
 - h. Makan snack bersama
 - i. Kegiatan sentra (pijakan sebelum, selama dan setelah main)
 - j. Kegiatan akhir
9. Sumber Pembiayaan
- a. Sumber dana SPP, digunakan untuk:
 - 1) Gaji Pendidik
 - 2) Biaya pelatihan, workshop dan seminar
 - 3) Iuran-iuran Himpaudi dan IGABA

- b. Uang snack digunakan untuk pembelian snack dan air minum
- c. Dana pendidikan digunakan untuk:
 - 1) Pembelian majalah
 - 2) Pembelian BHP untuk anak
 - 3) Kegiatan outting, renang dan tari
 - 4) Pembelian buku-buku penunjangn KBM
- d. Dana pengembangan danpembangunan, digunakan untuk:
 - 1) Perbaikan kelas
 - 2) Perbaikan bangunan
 - 3) Pembelian mainan
- e. Dana seragam untuk pembelian seragam

10. Sarana dan Prasarana

Sarana/fasilitas gedung yang dimiliki Kelompok Bermain ‘Aisyiyah

Taman Az-Zahra yaitu:

a. Data Ruang Pembelajaran

No	Nama Ruang Pembelajaran	Luas	Kondisi	Jumlah
1.	Sentra Imtaq	18 m ²	Baik	1
2.	Sentra Persiapan	30 m ²	Baik	1
3.	Sentra Alam	21 m ²	Baik	1
4.	Sentra Balok	18 m ²	Baik	1

b. Data Ruang Perkantoran

No	Nama Ruang Perkantoran	Luas	Kondisi	Jumlah
1.	Ruang Guru dan Tamu	18 m ²	Baik	1

c. Data Ruang Penunjang Lainnya

No	Nama Ruang Penunjang Lainnya	Luas	Kondisi	Jumlah
1.	Perpustakaan	2,5 m ²	Baik	1
2.	Dapur	7,25 m ²	Baik	1
3.	WC/Toilet	7,25 m ²	Baik	2
4.	Tempat Cuci Tangan		Baik	2
5.	Gudang	2,25 m ²	Baik	1

d. Halaman Bermain

No	Lapangan dan Tempat Bermain	Luas	Kondisi	Jumlah
1.	Halaman Sekolah	100 m ²	Baik	1
2.	Teras	30 m ²	Baik	1

e. Koleksi Bahan Perpustakaan

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Kondisi	Ket
1.	Koleksi buku untuk guru	20	Cukup	
2.	Koleksi buku untuk anak	74	Cukup	

f. Koleksi APE dan Fasilitas Audio Visual

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Kondisi	Ket
1.	APE dalam	59	Cukup	
2.	APE luar	10	Baik	
3.	Audio Visual	2	Baik	

Prasarana

a. Status Kepemilikan Bangunan/Gedung

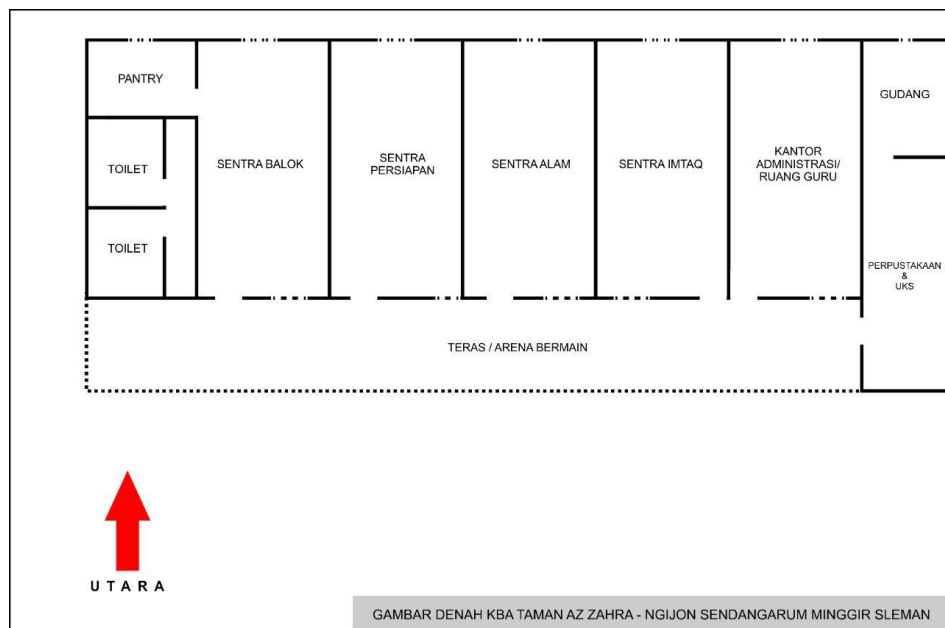
Kelompok Bermain 'Aisyiyah (KB'A) Taman Az-Zahra merupakan amal usaha organisasi otonom Muhammadiyah yaitu 'Aisyiyah Ranting Sendangarum, yang menempati tanah wakaf

TAKMIR Masjid Jami' Ngijon Sendangarum, Minggir, Sleman dari keluarga bapak Supardjo.W yang sekarang berdomisili di Jakarta, dengan status tanah dan gedung hak pakai.

b. Kondisi Fisik Gedung

Kelompok Bermain 'Aisyiyah (KB'A) Taman Az-Zahra sudah memiliki gedung sendiri seluas 105 m². Gedung yang dipergunakan saat ini selesai dibangun 11 November 2011 sehingga kondisi gedung masih sangat baik.

11. Gambar Denah KB'A Taman Az-Zahra



12. Gambaran sekolah



13. Data Ketenagaan

a. Tenaga Kependidikan

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	NUPTK
1.	Aiffah Johan, S.Pd.	Sleman, 22 April 1970	S1/PPB	5 th	7754 7486 5030 0092

b. Tenaga Pendidik

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	NUPTK
1.	Aiffah Johan, S.Pd.	Sleman, 22/04/1970	S1/ PPB	8 th	7754 7486 5030 0092

2.	Ike Muftatihah, S.E.	Sleman, 05/11/1974	S1/ Akuntansi	8 th	8437 7526 5430 0082
3.	Suskardiati, S.Pd.	Sleman, 18/06/1970	S1/ PMP- Kn	8 th	6950 7486 5030 0092
4.	Wiharningsih, S.Si	Sleman, 01/12/1984	S1/ Fisika	6 th	4533 7626 6421 0153
5.	Ria Suryani	Karanganyar, 14/08/1986	D1/ MARS	5 th	

14. Data Peserta Didik

No	Nama Siswa	L/P	Tempat Lahir	Tgl Lahir
1.	Abdullah Al Faqih	L	Sleman	25/08/2013
2.	Ghassani Batrisya Qaireen	P	Sleman	22/08/2013
3.	Fairuz Khalishah Ramadhan	P	Sleman	19/03/2013
4.	Muhammad Nashir	L	Sleman	19/07/2013
5.	Azzam 'Aqil Al -Muharram	L	Lamongan	17/11/2012
6.	Zikrillah Izaz Ahmad Wibowo	L	Sleman	26/10/2012
7.	Almira Nayla Faranissa	P	Sleman	04/10/2012
8.	Afifah Luthfi Annisa	P	Sleman	11/08/2012
9.	Hilal Damar Ramadhan	L	Sleman	27/07/2012
10.	Jania Faria Mutiara Syaabani	P	Sleman	07/11/2012
11.	Agam Abdillah Kaysan	L	Yogyakarta	24/06/2014
12.	Alif Muqorrobin	L	Sleman	09/01/2012
13.	Arfan Hafiz Aryanto	L	Sleman	05/08/2012
14.	Azalia Zahra Qotrunnada	P	Sleman	26/04/2012
15.	Berlian Kamaliya Syafiah	P	Bantul	03/04/2014
16.	Fadhil Rafif Maulana	L	Sleman	09/03/2012
17.	Danish Aryananda Adiwijaya	L	Sleman	03/11/2013
18.	Difla Aulia Jasmine	P	Sleman	18/05/2013

19.	Dinda Amelia Salsabila	P	Sleman	04/03/2012
20.	Ghofira Lailatul Fajriyah	P	Sleman	09/09/2012
21.	Kaila Nafisa Salma	P	Sleman	25/10/2012
22.	Alfian Roja Al-Jihad	L	Sleman	31/01/2014
23.	Fadhil Hanif Aksata	L	Bantul	13/04/2013
24.	Muhammad Rizky Wahyu Romadhon	L	Kulon Progo	28/07/2013
25.	Dimas Bagas Aryawan	L	Sleman	12/10/2013
26.	Ivan Zabran Rimar	L	Sleman	23/05/2012
27.	Nayla Azwa Hapsari	P	Sleman	06/06/2013
28.	Pandu Airlangga Mahardika	L	Lamongan	14/09/2012
29.	Nizam Azka Nugraha	L	Sleman	25/01/2013
30.	Quinn Kadija Zafarani Aatmadev	P	Sleman	16/05/2013
31.	Rafif Adnanta	L	Sleman	13/09/2012
32.	Ruffi Alfariel Mahardika Ramadhan	L	Sleman	17/08/2012
33.	Salsabila Aulia Izzatunnisa	P	Sleman	21/02/2013
34.	Talita Azka Zafira	P	Sleman	03/06/2013
35.	Vino Athallah Ramadhan Subroto	L	Sukoharjo	31/07/2013
36.	Vanesa Efista Salsabil Lathifa	P	Sleman	12/02/2013
37.	Zaydan Fairus Arkan	L	Sleman	08/02/2012
38.	Ghordian Kamil Vanaya	L	Sleman	20/04/2013
39.	Anand Satria Nayodha	L	sleman	18/06/2012
40.	Belva Stefy Sulistiyani	P	Sleman	12/07/2012
41.	Fikhar Arkana Athahir	L	Sleman	27/08/2013

15. Kegiatan Organisasi yang Diikuti

- a. Himpaudi
- b. Koppaуда
- c. IGABA

B. Metode Bercerita Untuk Anak Usia dini

Metode bercerita merupakan salah satu dari metode pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini untuk menyampaikan materi kepada anak didik. Dalam bercerita ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru PAUD sebelum dan ketika melakukan teknik ini antara lain: a) pilihlah buku-buku yang bergambar yang serasi dan tidak mencolok di mata; b) pilihlah buku-buku dengan tulisan yang besar dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; c) pilihlah isi cerita yang diangkat dari hal-hal istimewa di daerah tempat tinggal anak; d) isi cerita dengan kata yang berulang-ulang pada setiap halaman juga baik dan menarik, khususnya untuk proses baca tulis; e) saat membacakan cerita, posisi buku yang dipegang guru haruslah dapat terlihat oleh seluruh anak; f) mulailah mengenalkan pengetahuan tentang buku. Kebiasaan baik dalam mengenalkan buku antara lain;
 - a. Cara memegang buku dengan benar;
 - b. Mengenalkan muka dan belakang suatu buku;

- c. Cara membalik lembar demi lembar dari halaman suatu buku;
 - d. Menunjukkan judul buku, pengarang, dan ilustrator pada buku;
 - e. Menunjukkan pengetahuan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah;
 - f. Memiliki reaksi setelah dibacakan buku cerita.
2. Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan cara bercerita dengan meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
 3. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Guru dapat membuat gambar-gambar ilustrasi sendiri terhadap cerita-cerita yang panjang namun mempunyai gambar yang sedikit.
 4. Bercerita menggunakan papan flanel. Caranya hampir sama dengan bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, yang membedakannya adalah bahan dan alat yang digunakan.
 5. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
 6. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan (Latif *et al.*, 2013: 111).

Menurut peneliti, metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk memberikan pengetahuan kepada anak dengan usia yang masih dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang sangat mengasyikan, apalagi pendidik memilih media yang dapat menarik perhatian anak. Pendidik dapat memanfaatkan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif guna membentuk

akhlak yang baik pada anak karena melalui metode bercerita pendidik dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman sebagai salah satu cara menyampaikan materi kepada anak didik. Pada usia dini, anak sangat menyukai cerita sehingga materi mudah tersampaikan kepada anak. Pendidik dapat bercerita langsung dari buku, biasanya guru menggunakan buku bergambar yang dapat menarik perhatian anak. Pendidik juga dapat mendongeng, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dan bercerita menggunakan boneka tangan.

C. Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Mansur, 2015: 88).

Perkembangan agama pada anak melalui fase (tingkatan) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak

dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal (Mansur, 2015: 49).



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 1. Guru Bercerita

Anak usia dini suka mendengarkan cerita yang diberikan oleh orang tuanya atau oleh guru ketika anak berada di sekolah. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ike Muftatihah selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa, “Anak suka dengan metode bercerita”.

Hal tersebut seperti yang terlihat pada gambar 1, guru sedang bercerita menggunakan buku cerita bergambar dan anak-anak antusias untuk mendengarkan ceritanya. Cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam, antara lain cerita tentang perjalanan Nabi-nabi dan umatnya, cerita tentang anak-anak kecil melalui buku cerita Islami yang bergambar, dan cerita tentang hewan-hewan yang berperilaku baik.

Bercerita mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak.

1. Materi Pembelajaran

Upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan:

“Materi akhlak pada anak usia 2-3 tahun antara lain terbiasa membaca kalimah thoyyibah antara lain ta’awudz, tasbih, basmallah, tahmid, takbir, insya Allah dan tahlil. Selain terbiasa dengan membaca kalimah thoyyibah, mengenal adab berdoa dan adab makan, membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan terbiasa mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima dan atas pemberian sesuatu. Pada usia 2-3 tahun, anak juga dikenalkan doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa kebaikan dunia akhirat, dan doa sebelum tidur. Selain doa dan kalimah thoyyibah, anak juga dikenalkan hadits tentang kasih sayang, kebersihan, jangan suka marah dan berkata baik. Pada usia ini, dikenalkan kisah Nabi antaranya Nabi Muhammad SAW, Nabi Yunus AS, dan Nabi Nuh.”

Melalui bercerita tentang kisah nabi-nabi tersebut guru dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak agar anak lebih mudah dalam menerima materi yang bisa diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain cerita tentang kisah nabi, dapat juga disampaikan kisah anak-anak di dalam keluarga atau lingkungannya untuk menggambarkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dan buruk. Misalkan cerita yang tokohnya berperan terbiasa mengucapkan kalimah thoyyibah, tokoh yang mengenalkan adab berdoa, adab makan, menceritakan tokoh yang selalu membuang sampah pada tempatnya dan terbiasa mengucapkan terima kasih

atas bantuan yang diterima dan atas pemberian sesuatu. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat mengetahui akhlak yang baik sesuai dengan materi pembelajaran.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ria, beliau mengatakan:

“Pada usia 3-4 tahun, anak dikenalkan doa bangun tidur, naik kendaraan, sebelum bepergian dan penutup majlis. Tak berbeda jauh dengan usia 2-3 tahun, anak usia 3-4 tahun juga dikenalkan dengan kalimah thoyyibah dan kisah beberapa nabi. Selain hal tersebut, anak juga dikenalkan hadits menyebarkan salam, menutup aurat, keindahan dan berbuat baik.”

Melalui metode bercerita dapat disisipkan materi-materi tersebut agar anak mengetahui kapan dan di mana mengucapkan salam, bagaimana menutup aurat sesuai dengan perintah agama islam, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan baik di kelas, di luar kelas, di lingkungan sekolah maupun di rumah serta berbuat kebaikan dengan sesama teman, orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada orang tua misalnya seperti mendoakan orang tua, taat perintah orang tua, jika mau pergi ijin terhadap orang tua terlebih dahulu.”

Menurut Peneliti, dari penyampaian materi tersebut anak akan mengerti bagaimana berperilaku sebagai cerminan akhlak yang baik kepada orang tua. Ketika di sekolah, anak diberikan materi doa untuk

kedua orang tua beserta dengan artinya. Isi kandungan dari doa tersebut yaitu seorang anak meminta kepada Allah, agar mengampuni dosa anak tersebut dan dosa kedua orang tuanya serta anak meminta Allah untuk menyayangi orang tuanya seperti ketika menyayangi anak tersebut diwaktu kecil. Dengan penjelasan guru, anak akan mengerti betapa pentingnya doa tersebut untuk mendoakan kedua orang tuanya sebagai tanda ia berbakti kepada kedua orang tua dan sebagai tanda kasih sayangnya kepada orang tua.

Guru mengajarkan kepada anak agar anak selalu taat perintah orang tua, dalam artian ketika anak diarahkan oleh orang tua, anak nurut perintahnya. Karena tidak ada orang tua yang mengarahkan anaknya untuk melakukan hal yang tidak baik. Anak diajarkan untuk selalu ijin ketika akan pergi. Hal tersebut, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Meskipun orang tua tidak akan membiarkan anak pergi sendiri, setidaknya orang tua dapat mengawasi dan mendampingi anak. Tidak dipungkiri bahwa pengawasan terhadap anak adalah sesuatu yang sangat penting. Mengingat faktor lingkungan sangat mudah mempengaruhi perilaku anak, maka orang tua jangan sampai lengah untuk memberi pengawasan terhadap anaknya.

Melalui observasi, peneliti mengetahui bahwa guru juga mengajarkan anak diakhir pelajaran untuk saling memaafkan. Guru meminta maaf kepada anak dan anak meminta maaf kepada guru. Hal tersebut merupakan perilaku cerminan dari akhlak yang baik. Guru

merupakan orang tua ketika anak berada di sekolah. Sehingga diajarkan untuk saling memaafkan, dengan demikian ketika berada di rumah, anak terbiasa untuk mengucapkan maaf kepada orang tua maupun keluarga dan lingkungannya.

b. Akhlak Kepada Teman

Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada teman, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada teman misalnya seperti, minta maaf ketika berbuat salah, menyayangi teman, sabar untuk antre, tidak berrebut mainan, saling membantu.”

Menurut Peneliti, dari penyampaian materi tersebut anak akan mengerti bagaimana berperilaku sebagai cerminan akhlak yang baik kepada teman. Ketika di sekolah, anak diberikan materi meminta maaf ketika berbuat salah. Hal tersebut dapat membuat anak agar peka terhadap perbuatannya. Ketika salah, anak meminta maaf dan tidak mengulanginya kembali. Ketika tidak salah, anak diberi pemahaman untuk saling memaafkan.

Menyayangi teman juga termasuk akhlak yang baik, karena dengan rasa sayang akan memunculkan rasa peduli serta rasa ingin menjaga. Selain menyayangi teman, guru juga memberikan materi tentang sabar, agar anak memiliki sifat sabar dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak terlatih sabar untuk mengantre saat cuci tangan setelah pembelajaran selesai, anak terlatih sabar untuk mengantre mendapatkan makanan, anak terlatih

mengantre saat keluar kelas. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan terlatih untuk selalu bersabar

Pembiasaan ketika anak berada di sekolah, anak dianjurkan untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Dengan bermain bersama maka sifat sosial anak akan muncul. Jika saat berada di rumah anak tersebut hanya bermain sendiri atau ditemani oleh orang tua, maka ketika berada di sekolah anak dilatih untuk berbagi dengan temannya. Selain itu anak diajarkan untuk saling membantu antar teman. Melalui observasi dapat diketahui bahwa ketika berada di kelas, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung anak-anak diminta bermain secara berkelompok.

Di dalam kelompok bermain puzzle seorang anak tampak kesulitan menyusun potongan-potongan gambar untuk diletakkan di dalam bingkai, kemudian seorang temannya membantu untuk menyusun puzzle tersebut sehingga dengan dikerjakan bersama-sama dan saling membantu maka puzzle dapat tersusun dengan benar. Selain itu ketika jam pelajaran usai, anak saling membantu untuk membereskan mainan. Guru mengajarkan untuk selalu bersikap tanggung jawab, sehingga setelah usai pembelajaran anak terbiasa membereskan mainan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas, sekilas terlihat guru mengajak anak untuk memperhatikan siapa temannya yang tidak berangkat sekolah. Secara tidak langsung hal tersebut mengasah kepekaan anak untuk peduli dengan temannya. Setelah itu guru mengajak

anak untuk mendoakan temannya yang tidak berangkat sekolah karena sakit. Mendoakan adalah salah satu wujud dari sikap kepedulian. Dengan demikian, tidak disadari guru telah menanamkan kepada anak akhlak yang baik kepada teman.

c. Akhlak Kepada Binatang dan Tumbuhan

Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada binatang dan tumbuhan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Guru memberikan anak didik materi akhlak kepada binatang dan tumbuhan. Akhlak kepada binatang misalnya seperti memberi makan binatang, tidak menyiksa binatang. Sedangkan akhlak kepada tumbuhan misalnya seperti menyiram tanaman pagi dan sore, tidak merusak tanaman.”

Menurut Peneliti, dari penyampaian materi tersebut anak akan mengerti bagaimana berperilaku sebagai cerminan akhlak yang baik kepada binatang dan tumbuhan. Guru memberikan arahan agar anak merawat binatang dengan baik salah satunya dengan memberi makanan kepada binatang. Selain itu, anak juga diarahkan untuk tidak menyiksa binatang, karena binatang merupakan makhluk hidup ciptaan Allah yang harus dijaga. Guru juga memberikan arahan kepada anak agar anak merawat tumbuhan dengan baik salah satunya dengan menyiram tanaman saat pagi dan sore hari, agar tanaman tersebut tumbuh subur. Selain itu, anak juga diarahkan untuk tidak merusak tanaman, karena tumbuhan banyak memberikan manfaat bagi manusia.

2. Metode Pembelajaran

Metode bercerita dapat menggunakan media-media yang dapat mendukung agar tersampainya materi akhlak kepada anak didik dengan baik. Pada akhlak terhadap orang tua, guru dapat menggunakan media buku cerita bergambar dan media boneka tangan. Boneka tangan tersedia dalam satu paket keluarga, sehingga dengan media tersebut dapat menceritakan bagaimana akhlak anak terhadap orang tua, kakak, adik, kakek, nenek dan kerabatnya. Misalnya cerita ketika anak membantu orang tua, mengikuti nasehat orang tua, rajin beribadah dan mendoakan orang tua dan lain-lain.

Selain itu, anak juga ditanamkan akhlak terhadap teman. Penyampaian materi akhlak terhadap teman dapat menggunakan media buku cerita bergambar. Contoh cerita dalam materi akhlak terhadap teman salah satunya buku dengan isi sebagai berikut:

“Sali dan teman-temannya sedang belajar menggambar. “wah, pensil warnaku tertinggal,” kata Iwan. “Sali, boleh pinjam pensil warnanya?” tanya Iwan. “Nggak boleh!” jawab Sali. “Pakai saja pensil warnaku, Wan!” kata Siti. “Terima kasih,” kata Iwan senang. Ternyata, penghapus Siti tertinggal di rumah. “Sali, pinjam penghapusnya dong...!” kata Siti. “Jangan!” jawab Sali. “Ih... Sali pelit, deh!” kata Siti kesal. “Biarin!” jawab Sali lagi. “Pakai saja penghapusku!” kata Iwan sambil memberikan penghapusnya kepada Siti. “Terima kasih, Wan. Iwan baik, deh!” kata Siti senang. Belajar menggambar telah selesai. Sebagian anak bermain dilapangan. Sali, Siti, dan Iwan membuka bekal. Mereka akan makan siang bersama di pinggir lapangan. Akan tetapi, tiba-tiba... roti Sali jatuh tersenggol bola. “Aduh, jadi nggak makan!” kata Sali kecewa. Iwan dan Siti merasa kasihan. “Ini buat Sali,” kata Siti sambil memberikan sepotong roti. “Susuku juga masih banyak. Sali mau?” kata Iwan. Sali mengangguk. Sali malu dengan kebaikan Iwan dan Siti. Padahal tadi di kelas, Sali tidak mau meminjamkan penghapus dan pensil kepada mereka. DIN! DIN! DIN! Suara klakson mobil berbunyi. Ayah Siti datang menjemput. “Sali, Iwan, kita pulang bareng, yuk!” ajak Siti. Akhirnya, Sali pulang bersama Iwan dan Siti. Sejak saat

itu, Sali berjanji akan selalu saling menolong dengan teman.”(Sulviani, 2012: 1).

Cerita tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada anak bagaimana bersikap dan menjalin hubungan dengan teman. Caranya dengan menceritakan tentang pentingnya arti teman dalam menjalani kehidupan, memberi contoh kepada anak bagaimana bersikap baik terhadap teman. Pada implementasinya anak dibiasakan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sehingga mereka terbiasa dengan berbagai karakter teman-temannya. Selain itu menumbuhkan dan memberi contoh bagaimana saling menolong kepada teman. Serta menanamkan kepada anak bahwa kita tidak dapat hidup sendiri tanpa teman.

Anak juga ditanamkan akhlak terhadap binatang dan tumbuhan. Penyampaian materi akhlak terhadap binatang dan tumbuhan dapat menggunakan media buku bergambar maupun boneka tangan. Contoh cerita dalam materi akhlak terhadap binatang dan tumbuhan salah satunya buku dengan judul Aku Sayang Kumi dengan isi sebagai berikut:

“Pada suatu pagi.... “Kumi, lihat! Kok, si Tomat jadi layu?” teriak Sali. “MIOOONG...,” jawab Kumi lemas. “Kumi, cepat lihat sini!” seru Sali. Kumi terdiam sambil menatap lantai. “Uuuh...! Kumi, kenapa sih, kamu?” kata Sali Kesal. “Ada apa, Sali?” tanya Ibu. “Nggak tahu, Bu. Kumi nggak mau main lagi sama Sali,” kata Sali. “Loh, kok, Kumi lemas? Sepertinya, Kumi belum makan, ya?” tanya Ibu. “O, iya, Sali lupa memberi makan Kumi pagi ini,” kata Sali. Lalu, Sali memberi Kumi ikan mas goreng. “NYAM... NYAM... KRIUK... KRIUK...” Kumi makan ikan mas goreng dengan lahap. “Biar nggak lemas, Kumi juga minum susu, ya!” kata Sali. “MIOOONG... MIOOONG...!” Kumi melompat ke pangkuan Sali. “AUW... AUW...! Kumi geli!” teriak Sali sambil tertawa. “Wah, Kumi, kamu sudah segar lagi, ya? Tapi, kalau si Tomat sudah segar juga atau belum, ya?” kata Sali. “Ayo, Kumi, kita lihat!” ajak Sali. Kumi dan Sali pergi ke tempat Tomat. “Tomat, sabar, ya! Aku akan

ngasih kamu minum,” kata Sali. SYEEER... Sali menyiram Tomat. “Sali, Tomat pasti lapar juga. Nih, Ibu punya makanan untuk Tomat,” kata Ibu sambil memberikan pupuk. PRUK... PRUK.. Sali menaburkan pupuk. Beberapa hari kemudian... “Hah! Apa itu merah-merah?!” Sali kaget saat melihat keluar jendela. “Waaah..., tomat hijauku jadi merah dan besar-besar!” teriak Sali senang.”(Perla, 2012: 1).

Cerita tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepekaan anak untuk merawat binatang atau tumbuhan. Caranya dengan mengajak anak untuk mengenal binatang dan tumbuhan yang dipeliharanya, menumbuhkan rasa sayang terhadap binatang dan tumbuhan pada diri anak, mengajak anak memberikan makanan dan memandikan binatang tersebut (membantu merawat), serta menjelaskan kepada anak bahwa binatang dan tumbuhan memberikan manfaat besar pada kehidupan anda.

3. Media Pembelajaran

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah dan Ibu Ria, beliau sama-sama mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan guru dalam membentuk akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yaitu dengan buku cerita Islami bergambar, boneka tangan, gambar-gambar yang berkaitan, dan poster.”

Buku cerita Islami dengan penuh gambar membuat anak usia dini tertarik melihatnya serta menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong anak untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jika pembelajaran berjalan dengan baik, maka materi akhlak akan tersampaikan dengan baik pula. Media lain seperti boneka tangan merupakan variasi dari media dalam metode bercerita. Variasi tersebut memungkinkan agar anak tidak bosan dan penggunaan media tidak

monoton dalam rangka menyampaikan materinya pada proses belajar mengajar ketika di sekolah. Sehingga anak akan memiliki ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran dan rasa ingin tau yang tinggi. Dengan demikian, anak akan mudah dalam menerima materi yang di berikan oleh guru.

4. Pengkondisian Kelas

Penyampaian materi pada anak didik yang dipentingkan bukan hasil akhir semata-mata, melainkan proses dari belajar mengajar. Ada tingkatan usia dan karakter siswa yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Tingkatan usia anak yang berbeda, memiliki daya tangkap yang berbeda pula dalam menerima materi, sehingga dibedakan anak didik yang berusia 2-3 tahun dengan 3-4 tahun. Peserta didik yang aktif dan yang pasif juga memiliki daya tangkap yang berbeda.”

Oleh karena itu, dengan mengedepankan proses dari pembelajaran, sangat dipentingkan pendekatan individual terhadap anak didik. Diusahakan agar guru dapat memahami tingkah laku tiap-tiap anak dan agar penerapan proses belajar mengajarnya disesuaikan dengan keadaan dan tingkat perkembangan tiap-tiap anak didik. Guru memperhatikan anak yang aktif dan pasif, serta pandai menciptakan suasana belajar yang kondusif. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah dan Ibu Ria, beliau sama-sama mengatakan bahwa:

“Ketika anak tidak lagi konsentrasi mendengarkan cerita, guru mencoba mengkondisikan kelas dengan mengajak berbagai macam tepuk atau bernyanyi.”

Menurut Peneliti, anak yang jenuh akan tertarik dengan hal yang mendorong untuk berpartisipasi aktif. Dengan tepuk dan bernyanyi anak

akan terdorong untuk kembali fokus pada pembelajaran. Setelah suasana kembali kondusif, penyampaian materi akhlak melalui metode bercerita dilanjutkan.

Pembentukan akhlak anak usia dini merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan generasi yang beriman dan berakhlakul karimah. Dengan akhlak yang baik, anak akan dijauhkan dari segala akibat yang buruk. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ria, beliau mengatakan:

“Upaya agar akhlak anak terbentuk sejak usia dini yaitu dengan sering dibimbing.”

Sedangkan melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan:

“Upaya agar akhlak anak terbentuk sejak usia dini yaitu dengan keteladanan, pembiasaan. Contoh kecilnya seperti keteladanan dan pembiasaan dalam mengucapkan salam.”

Menurut Peneliti keteladanan, bimbingan dan pembiasaan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra dapat diketahui upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita mengandung faktor yang terdiri dari:

1. Keteladanan

Model keteladanan yang tepat yakni dengan akhlak yang mulia, dan hal itu sangat penting bagi pendidikan. Oleh karena itu sejak dini, perkenalkanlah kepada anak hal-hal yang baik. Perdengarkanlah di telinga bayi ucapan-ucapan terpuji, latihlah mengucapkan kata-kata terpuji, diperlihatkan pada perbuatan ibadah. Jika anak sudah mulai belajar bicara

maka diajarkan bicara yang baik-baik, juga diajarkan tingkah laku atau akhlak yang baik. Jadi masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa ini masa pembentukan, anak mudah sekali menerima doktrin dan pelajaran yang akan bertahan lama. Di masa ini faktor terpenting yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan, orang tua dan orang-orang disekitarnya (Mansur, 2005: 173).

Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra berupaya membentuk akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yang dapat dijadikan keteladanan untuk anak didik. Keteladanan dapat diberikan pendidik melalui upaya mencontohkan sikap yang baik dan perilaku terpuji di dalam sebuah cerita, setelah melalui cerita guru memberikan contoh nyata baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebab tingkah laku, sikap dan perbuatan pendidik pada hakikatnya terekam di benak setiap peserta didik. Maka dari itu pendidik harus senantiasa berhati-hati terhadap setiap perkataan, perbuatan dan tingkah laku, khususnya yang berhubungan dengan akhlak.

Keteladanan di dalam sebuah pendidikan merupakan sebuah upaya yang sangat berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik baik emosional, moral, spiritual dan etos sosialnya. Jika sifat ini yang ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik, maka akan tumbuh pribadi

yang jujur, berakhlak mulia, berani dan bertanggung jawab, serta menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.



(Sumber: Dokumentasi Sekolah)
Gambar 2. Guru mengucapkan salam dan berjabat tangan.



(Sumber: Dokumentasi Sekolah)
Gambar 3. Anak didik bersalaman dengan guru.

Seperti yang terlihat pada gambar 2, ketika guru datang yang dilakukan ialah bersalaman dan mengucapkan salam. Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu merupakan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, sehingga perilaku tersebut dapat menjadi teladan untuk anak didiknya seperti yang terlihat pada gambar 3. Pada gambar 3 tersebut, anak diberikan contoh melalui gambar 2 dengan bersalaman dan mengucapkan salam oleh guru dengan harapan agar anak mampu membiasakan perilaku ini di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pemberian contoh atau keteladanan ini tidak terbatas pada bersalaman dan mengucapkan salam saja, melainkan seluruh perilaku terpuji.

2. Bimbingan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada

anak (Mansur, 2005: 89). Dalam konteks PAUD, anak-anak perlu dibimbing kepada sikap kompetitif dalam mencari ilmu dan mulai dikenalkan secara bertahap beberapa sifat yang perlu dihindari oleh anak-anak. Perkembangan yang paling baik adalah bagaimana anak-anak dibiasakan dengan pola-pola pergaulan yang bernilai Islami dan mencerminkan pada akhlak yang luhur (Suyadi dan Maulida Ulfah, 2015: 125).

Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra berupaya membentuk akhlak anak usia dini melalui metode bercerita, setelah dilakukannya keteladanan, penerapannya dalam membentuk akhlak yang baik masih sangat perlu bimbingan dari orang tua ketika berada di rumah maupun guru ketika berada di sekolah. Sebagai guru tentu saja perilaku merupakan hal yang utama sebagai modal untuk membimbing. Ketika di sekolah guru selalu membimbing untuk mengucapkan salam ketika masuk ruangan, mengucapkan bismillah ketika memulai kegiatan, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan atau suatu barang, berdoa sebelum makan, membereskan benda-benda yang telah selesai dipergunakan, berjabat tangan dengan guru sebelum pulang. Dengan demikian, anak mendapatkan suatu timbal balik dari aktivitas yang dilakukan guru melalui bimbingan tersebut. Bimbingan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau ruang, tapi bimbingan dapat dilakukan di mana saja termasuk di luar ruangan.

Pada gambar 4, seorang guru sedang membimbing anak untuk tanggung jawab yaitu dengan membereskan balok-balok yang telah selesai digunakan. Dengan bimbingan tersebut, maka lama-kelamaan anak akan mengerti tanggung jawab yang mana tanggung jawab merupakan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Gambar 5, Terlihat bahwa seorang guru sedang membimbing anak didik untuk menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan dengan cara menggosok gigi. Dengan bimbingan tersebut, maka lama-kelamaan anak akan mengerti menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan merupakan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 4. Guru membimbing anak membereskan balok usai di pergunakan.



(Sumber: Dokumentasi Sekolah)
Gambar 5. Guru membimbing anak menjaga kesehatan gigi.

3. Pembiasaan

Peranan pembiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus (Suyadi dan Maulida Ulfah, 2015: 134).

Pembiasaan merupakan langkah guru atau orang tua untuk membiasakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Pembentukan akhlak anak usia dini melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, mandiri, sopan santun, berani, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Anak dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terimakasih setelah dibantu atau diberikan sesuatu, dan mengucapkan maaf ketika bersalah.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 6. Guru membereskan buku cerita di perpustakaan.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 7. Anak membereskan buku cerita di perpustakaan.

Terlihat pada gambar 6, guru membiasakan anak untuk merapikan buku cerita setelah kegiatan bercerita selesai. Dalam melakukan pembiasaan, pertama guru harus melakukan bimbingan. Bimbingan ini berisikan tentang cara-cara atau perilaku seperti apa yang harus dilakukan. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan memberikan teladan anak agar mengerti dengan apa yang seharusnya anak tersebut lakukan. Dengan demikian anak akan selalu berperilaku tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan maupun yang diucapkan dari anak itu sendiri. Tanggung jawab

merupakan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik. Terlihat pada gambar 7, melalui pembiasaan yang diawali dengan bimbingan anak terbiasa dan meneladani apa perilaku dari seorang guru, yaitu dengan contoh merapikan buku yang telah dipakai.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 8. Anak menempatkan sepatu di tempatnya dengan rapi.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 9. Anak menempatkan tas di tempatnya dengan rapi.

Gambar 8 dan gambar 9 merupakan wujud pembiasaan dari yang awalnya dibimbing oleh guru. Ketika anak tiba di sekolah, anak dibiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru, kemudian menaruh sepatu di tempat yang telah disediakan. Sebelum anak masuk kelas, anak dibiasakan untuk menaruh tas di meja luar kelas dengan rapi. Selain itu anak dibiasakan untuk bermain bersama, seperti yang terlihat pada gambar 10, yaitu menyeberangi jembatan secara bergantian dan antre. Anak dibiasakan mempunyai sikap saling berbagi, karena sikap tersebut merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Setelah usai bermain, anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan dengan cuci tangan sebelum masuk kelas. Seperti yang terlihat pada gambar 11, anak terbiasa antre dengan temannya untuk cuci tangan dan mereka tidak saling berebut.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 10. Anak bermain bersama.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 11. Anak antri cuci tangan.

Pembiasaan anak tidak dituntut semata-mata menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, mungkin membuat anak paham dengan materi tidak begitu sulit karena banyak metode yang dapat dipilih untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Namun implementasi dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Dengan demikian dibutuhkan sebuah proses dalam pencapaiannya yaitu sebuah kebiasaan.

Upaya pembentukan akhlak tersebut seperti pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan anak usia dini bermuara pada metode yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Metode ini diyakini dapat membuka hati manusia dan menghunjamkan keyakinan kepada kebenaran. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah di antara metode yang paling tepat dalam mendidik dan mengajar anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri teladan (Suyadi dan Maulida Ulfah, 2015: 129). Ibn Qayyim juga menegaskan bahwa akhlak akan terbentuk melalui pembiasaan dan contoh dari orang yang berada di sekitarnya, mulai dari orang tua hingga lingkungannya. Dalam hal ini

ia mengatakan bahwa perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak di awal perkembangan anak adalah termasuk yang sangat penting dan harus diutamakan karena anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pembiasaan yang terjadi pada masa kecilnya (Suyadi dan Maulida Ulfah, 2015: 130).

D. Hasil Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Melalui metode bercerita, anak lebih mudah memahami materi akhlak karena dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, guru lebih mudah dalam menyisipkan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Meskipun demikian, anak usia dini masih perlu keteladanan dan bimbingan dalam penerapannya. Jadi anak belum bisa melakukan sepenuhnya sendiri, hal tersebut juga membutuhkan sebuah pembiasaan. Misalnya, membiasakan mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak merebut mainan temannya melainkan bermain secara bergantian, sebelum makan berdoa terlebih dahulu, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Seperti yang terlihat pada gambar 12 dan 13, anak mendengarkan guru yang sedang menyampaikan materi dengan duduk yang baik dan sopan serta rapi. Selain dapat membuat anak untuk lebih fokus mendengar materi yang disampaikan oleh guru, posisi duduk yang baik dan sopan serta rapi membuat anak mampu mengatur perilakunya. Yakni dapat melatih pola berperilaku anak dalam menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 12. Anak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 13. Anak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ria, beliau mengatakan:

“Jika upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita belum menghasilkan seperti apa yang diharapkan, maka penyampaian materi dapat melalui metode yang lain.”

Sedangkan melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan:

“Jika upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita belum menghasilkan seperti apa yang diharapkan, maka penyampaian materi diulang kembali, karena pada anak usia dini masih harus banyak pengulangan. Pengulangan tersebut dapat menggunakan media yang lain.”

Pengulangan bisa menggunakan media yang berbeda, misalnya menggunakan media buku cerita penuh dengan gambar atau menggunakan boneka tangan. Pengulangan tersebut tentunya berfungsi untuk memperdalam pemahaman anak didik serta mengingatkan kembali materi yang telah diberikan di waktu yang lampau. Karena tidak dipungkiri, anak masih perlu untuk diingatkan agar materi yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan

anak dan diterapkan pada kegiatan sehari-hari ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan:

“Manfaat yang diperoleh dari upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yaitu penyampaian materi lebih mudah dan efektif.”

Anak memang suka dalam hal bercerita sehingga guru dapat menyampaikan materi tentang akhlak dengan media buku cerita islami bergambar atau boneka sebagai tokoh yang berperan memiliki akhlak yang baik atau buruk di dalam cerita. Selain itu, metode ini membuat anak melatih imajinasi mereka yang mana dalam pelatihan imajinasi ini dapat membuat anak mengembangkan pola pikirnya. Tentunya, dalam perkembangan pola pikir pada anak tersebut diikuti pula perkembangan pemahaman yang akan membantu anak dalam memahami pembentukan akhlak pada anak itu sendiri.

Hasil dari upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita memiliki hasil yang baik. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Hasil dari upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yaitu 70-80% anak sudah berperilaku cerminan dari akhlak terpuji. Yang terlihat jelas dari hasil pembentukan akhlak yaitu anak terbiasa meletakkan barang pada tempatnya, antre dengan temannya yang mencerminkan perilaku sabar, terbiasa buang air kecil di kamar mandi serta menyiram dan cebok sendiri. Hasil yang didapat belum mencapai 100% karena perbedaan pola asuh di sekolah dengan di rumah.”

Menurut peneliti, hasil tersebut sudah cukup baik, karena untuk merubah perilaku yang sudah tertanam dari rumah, bukanlah hal yang mudah.

Ketika di sekolah anak dilatih untuk bertanggung jawab, bersabar, mandiri, menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Anak terbiasa meletakkan barang pada tempatnya merupakan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, karena anak berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ia kerjakan. Setelah anak usai pembelajaran menggunakan balok, anak membantu guru untuk mengembalikan balok-balok pada tempatnya. Selain itu, sering terlihat pula saat anak berada di perpustakaan mencoba memahami gambar pada buku cerita, setelah usai mereka mengembalikan buku pada rak. Anak juga bertanggung jawab atas barangnya, mereka menaruh sepatu dan tas pada tempatnya dan menata dengan rapi.

Sabar merupakan sifat yang harus tertanam pada diri anak sejak usia dini. Sabar merupakan akhlak yang baik yang dapat melatih untuk mengontrol emosi anak. Di sekolah, guru membiasakan anak untuk mengantre agar anak dapat memiliki sifat sabar. Antre yang dimaksudkan antara lain antre ketika akan cuci tangan, antre mendapatkan makanan, antri ketika baris untuk kembali ke kelas masing-masing, antre salaman dengan guru ketika akan pulang sekolah. Dengan antre tersebut, dalam diri anak akan tertanam sifat sabar dan sifat sayang teman.

Menjaga kebersihan merupakan perilaku cerminan dari akhlak yang baik. Berbicara tentang pola asuh, ketika di rumah terkadang anak tidak diharuskan untuk buang air kecil di kamar mandi, apalagi jika yang mengasuh bukan orang tua sendiri, melainkan kakek, nenek atau pengasuhnya. Terkadang hal-hal tersebut lalai untuk diperhatikan. Sehingga ketika di sekolah guru

memperbaiki pola asuh dengan melatih anak untuk menjaga kebersihan dan mandiri. Anak dibiasakan untuk buang air kecil dikamar mandi, dan cebok serta menyiram kamar mandi sendiri. Sehingga saat ini dapat dilihat bahwa anak mulai mandiri dengan apa yang telah ditanamkan oleh guru.

E. Faktor Pendukung Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

1. Usia Peserta Didik

Meskipun usia anak didik masih terbelang masih sangat dini yaitu usia 2-3 tahun dan 3-4 tahun, namun pada usia ini anak sudah cukup usia untuk menerima materi akhlak melalui metode bercerita. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Afifah Johan selaku kepala sekolah Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra, beliau mengatakan bahwa, “Peserta didik sudah cukup umur bila penyampaian materi akhlak menggunakan metode bercerita”.

Menurut peneliti, dengan metode bercerita maka guru akan dengan mudah menyisipkan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Hal tersebut diharapkan agar anak dapat mencontoh perbuatan tokoh yang baik dari dalam cerita tersebut. Media yang dipergunakan dalam bercerita pun diusahakan dapat menarik perhatian anak. Sehingga anak senang dalam mengikuti pembelajaran.

2. Sumber Belajar

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar perlu dipersiapkan sumber-sumber belajar agar dapat memperkaya pengalaman anak. Di samping itu hendaknya juga memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mendukung pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita ya dengan adanya buku-buku islami yang memadai, adanya perpustakaan anak, adanya poster-poster cerminan perbuatan yang baik dan buruk, berbagai boneka guna memperagakan tokoh dalam cerita.”

Adanya faktor pendukung tersebut sudah cukup memadai dalam memberikan fasilitas guna menunjang tercapainya tujuan dari upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita. Seperti yang ada pada gambar 14, Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra memfasilitasi perpustakaan anak. Perpustakaan tentunya sangat memberikan banyak manfaat bagi anak didik. Mendorong anak untuk gemar membaca buku meskipun pada usia tersebut masih perlu bimbingan dari guru ataupun orang tua.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 14. Perpustakaan Anak



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 15. Anak sedang membuka-
buka buku cerita.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar 16. Anak sedang membuka-
buka buku cerita.

Peserta didik Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra terlihat menyukai buku-buku cerita Islami, seperti yang terlihat pada gambar 15 dan 16. Meskipun mereka belum bisa memiliki kemampuan membaca tanpa didampingi, saat jam istirahat terlihat beberapa anak antusias masuk ke ruangan perpustakaan untuk membuka-buka buku cerita. Beberapa anak tertarik dengan buku karena di dalam buku cerita terdapat gambar-gambar yang menarik perhatian anak. Dengan melihat-lihat gambar tersebut, anak dapat dengan mudah tertarik dan mengerti apa yang dimaksudkan dalam gambar tersebut. Sehingga buku cerita Islami dengan gambar-gambar sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita.

3. Kekompakan Guru

Guru di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra saling mendukung ketika proses belajar mengajar berlangsung. Seperti jawaban dari wawancara oleh Ibu Ria, beliau mengatakan:

“Sesama guru, saling mendukung dan memberi motivasi ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Misalnya, ketika ada satu guru yang mengajar di depan kelas dan ada beberapa anak yang tidak memperhatikan, maka guru lain membantu untuk mengkondisikan kelas.”

Tidak dipungkiri bahwa tidak semua anak akan konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran, ada satu atau dua anak yang bermain sendiri dan tidak mendengarkan ketika guru menggunakan metode bercerita dalam penyampaian materi akhlak. Sehingga guru lain ikut mengkondisikan kelas, seperti memberikan motivasi pada anak untuk memperhatikan guru yang sedang bercerita. Hal tersebut akan sangat membantu berjalannya proses belajar mengajar agar efektif dalam penyampaian materinya.

4. Administrasi pembelajaran

Administrasi pembelajaran guru sudah cukup lengkap. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat pula dilihat dari dokumen-dokumen milik guru. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Afifah Johan selaku kepala sekolah Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra, beliau menjawab:

“Kami memiliki administrasi pembelajaran yang berupa kalender pendidikan, prota, prosem, RPP.”

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah selaku guru kelas, beliau menjawab:

“Administrasi pembelajaran yang dimiliki berupa kalender pendidikan, Prota, Prosem, RPP itu terbagi menjadi dua, yaitu RPPH dan RPPM. Nah kalau RPPH itu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran untuk harian, sedangkan RPPM itu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran untuk mingguan. Di sini tidak memiliki Silabus karena silabus tidak digunakan oleh PAUD, seperti yang

digunakan di kelas besar seperti SMP, SMA, namun kami memakai RPPM yang hampir sama dengan silabus.”

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ria selaku guru kelas, beliau menjawab:

“Iya, guru memiliki kalender pendidikan, Prota, Prosem, RPP, namun tidak memiliki silabus, seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Ike.”

Administrasi pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih terencana, terorganisir dengan baik. Guru memiliki kalender pendidikan sebagai pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, minggu pembelajaran efektif dan hari libur. Guru memiliki program tahunan berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun. Guru memiliki program semester yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Guru juga memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui faktor pendukung dari upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yang sangat mendukung yaitu dengan memfasilitasi buku cerita Islami bergambar yang memadai. Dengan adanya buku cerita Islami bergambar maka anak akan mudah tertarik untuk mempelajarinya. Ketersediaan buku dapat dibilang memadai karena buku tidak hanya tersedia di perpustakaan anak, namun disetiap kelas disediakan buku-buku cerita Islami. Satu materi pun tidak hanya

dibahas dalam satu buku, melainkan lebih dari dua. Misalnya mengenai adab makan, ada beberapa buku yang membahas tentang materi tersebut.

F. Faktor Penghambat Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Faktor penghambat upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita, meliputi hal-hal berikut:

1. Pengkondisian Kelas

Dalam penggunaan metode bercerita, anak yang masih di bawah lima tahun memungkinkan lebih suka bermain. Sehingga penyampaian materi dengan metode bercerita terasa membosankan, beberapa anak memilih untuk keluar kelas, bermain sendiri, ngobrol dengan temannya. Namun guru masih dapat mengkondisikan kelas dengan berbagai macam cara seperti tepuk-tepuk atau bernyanyi. Terkadang dalam menyampaikan materi menggunakan metode bercerita tidak selalu berhasil. Penyampaian materi pada anak pasti terdapat hambatan yang dialami oleh guru. Hambatan yang dialami guru ketika memberikan materi melalui metode bercerita tentang sejarah Nabi. Seperti jawaban dari wawancara oleh Ibu Ike Muftatihah, beliau mengatakan:

“Pada metode pembelajaran melalui bercerita, khususnya bercerita tentang sejarah Nabi, guru masih terpaku pada buku dan kurang menguasai materinya, sedangkan anak-anak masih sulit untuk menangkap materi tersebut. Misalnya, melogika tentang mukjizat yang dimiliki oleh Nabi.”

Menurut peneliti, memang bukan hal yang mudah dalam penguasaan materi, namun ketika guru sering membaca dan terbiasa dalam penyampaian kepada anak didik, maka lama-kelamaan guru akan terbiasa, dan dengan sendirinya guru menguasai materi yang harus diberikan kepada anak didik. Hanya bagaimana cara guru memberi pemahaman tentang materi tersebut kepada anak didiknya, misalnya penyampaian materi dengan media yang berbeda.

2. Latar Belakang Pendidik

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Afifah Johan selaku kepala sekolah Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra, beliau menjawab:

“Pendidik tidak berasal dari sarjana pendidikan anak usia dini, akan tetapi pendidik sudah mengikuti diklat. Diklat yang diikuti tersebut berjenjang yaitu diklat dasar dan diklat lanjut.”

Meskipun tenaga pendidik dan kependidikan tidak berasal dari pendidikan guru anak usia dini, maka dengan adanya diklat tersebut sudah sangat membantu dalam memberikan ilmu, wawasan kepada pendidik. Sehingga pendidik terlihat sudah cukup mampu dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai guru anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru menyampaikan materi kepada anak didik dengan beraneka ragam metode dan media agar materi dapat tersampaikan kepada anak dan kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas yang tentunya sangat tidak mudah karena anak usia dini sangat suka dengan bermain.

3. Pola Asuh

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ria selaku guru kelas, beliau menjawab:

“Permasalahannya ya ada dipola asuh, memang tidak dipungkiri pola asuh di rumah sangat berbeda dengan pola asuh di sekolah. Anak yang di rumah terbiasa untuk tidak dituntut buang sampah pada tempatnya, sedangkan ketika ada di sekolah, anak harus menjaga kebersihan untuk membiasakan buang sampah pada tempatnya secara mandiri, contoh kecilnya seperti itu.”

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah selaku guru kelas, beliau menjawab:

“Permasalahan yang dapat menghambat pembentukan akhlak anak sejak usia dini juga terdapat dalam pola asuh di rumah dan di sekolah yang berbeda. Terkadang ketika anak di rumah, orang tua tidak membiasakan buang sampah pada tempatnya atau anak tidak disuruh untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga ketika di sekolah anak menerapkan apa yang sudah menjadi kebiasaan di rumah. Jika di rumah, orang tua terkadang makan sesuatu tidak sambil duduk, maka anak akan melakukan hal yang sama di sekolah. Jika di rumah, orang tua tidak membiasakan anak untuk memulai segala sesuatu dengan do'a dan apa yang dipelajari di sekolah kurang penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari, maka kemampuan anak untuk menghafalkan dan membiasakan diri membaca do'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, kurang maksimal. Ketika di rumah, anak buang air kecil di depan rumah dengan ditunggu oleh orang tuanya, anak akan susah untuk dibiasakan menerapkan buang air kecil di kamar mandi sewaktu di sekolah. Dengan demikian, ketika anak berada di sekolah guru berusaha keras untuk merubah kebiasaan yang telah tertanam dari pola asuh orang tua ketika berada di rumah.”

Menurut Peneliti, pola asuh merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Bagaimanapun juga pendidikan, bimbingan, pembiasaan berakhlak yang baik, akan tertanam sejak anak masih berusia dini. Pada masa usia dini, anak sangat merekam apa yang diajarkannya. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang akan dilakukan anak dalam

kehidupannya sehari-hari ketika berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan rumah.

Melalui metode bercerita, guru menanamkan akhlak agar anak mudah mengerti dan memahami materi pembelajaran. Anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang berakhlak baik di dalam cerita. Selain keteladanan dari tokoh-tokoh di dalam cerita, perilaku guru ketika di sekolah juga menjadi teladan bagi anak. Meskipun anak sudah mendapatkan keteladanan dari tokoh di dalam cerita maupun keteladanan dari guru, namun peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini karena dengan pembiasaan, maka akhlak akan tertanam melekat dalam jiwa anak sehingga menjadikan kepribadian.

4. Program Parenting

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ike Muftatihah selaku guru kelas, beliau menjawab:

“Kami juga mengadakan parenting, ya pertemuan pendidik dengan wali murid untuk membahas tentang perkembangan anak. Kami juga menjelaskan bagaimana program sekolah untuk menanamkan perilaku yang baik kepada anak. Parenting ini diadakan dalam kurun waktu 6 bulan sekali.”

Menurut peneliti, program parenting sangatlah penting untuk diadakan. Karena kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah, maka dengan program parenting ini akan terjadi keselarasan dan keterkaitan serta

kerjasama yang saling mendukung dan saling menguatkan. Sebaiknya program parenting ini tidak hanya diadakan 6 bulan sekali saja, usahakan diadakan 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Karena tujuan program parenting adalah mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Program parenting juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar akhlak yang baik. Program parenting tersebut mempertemukan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pembentukan akhlak yang diterapkan di lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga. Dengan demikian, jika program parenting diadakan lebih sering maka perkembangan anak akan lebih terpantau dan mudah untuk diperbaiki ketika pembentukan akhlak anak ada kesalahan. Serta lebih baiknya, pihak sekolah tidak hanya mengundang orang tua dari anak saja, namun juga mengundang pengasuh, karena beliau yang lebih banyak waktu dalam membersamai anak.

Dengan demikian faktor penghambat yang paling dirasakan yaitu pada faktor pola asuh. Karena pola asuh sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam berperilaku. Apalagi ketika di rumah, anak tersebut tidak di asuh oleh orang tua langsung, melainkan diasuh oleh kerabat, kakek atau nenek, atau oleh pengasuh. Meskipun sekolah selalu mengadakan pertemuan wali murid dalam program parenting untuk menginformasikan perkembangan anak, namun

ketika anak tidak diasuh oleh orang tua langsung, maka hasil pembentukan akhlak anak tidak memiliki hasil yang maksimal. Dengan demikian, dibutuhkan upaya lebih keras lagi dalam menyelaraskan program di rumah dan di sekolah sehingga pembentukan akhlak anak usia dini memiliki hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya.